

# I. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Subsektor peternakan sangat penting untuk dijalankan karena memberikan nilai tambah (added value) bagi sektor pertanian Indonesia. Kontribusi subsektor ini terhadap pertanian Indonesia tergantung pada sejauh mana kita mampu mengembangkan usaha peternakan tersebut agar memiliki prospek yang baik di pasaran. Oleh karena itu, subsektor peternakan yang ingin dibangun di masa depan adalah yang mampu menghasilkan produk-produk kompetitif di pasar dan dapat berkembang secara berkelanjutan.

Terdapat berbagai jenis peternakan komersial (*commercial farm*) pada unggas, diantaranya ayam broiler dan ayam petelur. Perbedaan antara ayam broiler dan ayam petelur antara lain: a) Pada proses pertumbuhan ayam broiler lebih cepat dan relatif singkat dibandingkan ayam petelur ; b) Kemampuan berproduksi ayam petelur lebih tinggi dibandingkan ayam broiler; dan c) hasil produksi ayam broiler berupa daging sedangkan ayam petelur menghasilkan telur dan daging dengan jangka pemanenan kurang lebih 24 bulan. Keunggulan ayam petelur dibandingkan dengan jenis ayam yang lain yaitu terletak pada produksi telur sebagai sumber protein hewani, bahan pangan yang kaya akan zat gizi dan protein berkualitas tinggi yang memiliki kandungan asam amino esensial, vitamin, mineral, dan kalsium yang sangat dibutuhkan manusia dan sebagian besar industri pangan. Jumlah penduduk dan tingkat pendidikan yang semakin baik menyebabkan kesadaran akan pentingnya kesehatan dan gizi khususnya protein hewani berupa telur yang lebih mudah didapatkan. Sehingga, berdampak positif bagi para pelaku ternak dan menjadi peluang yang cukup besar untuk dikembangkan.

Telur ayam merupakan salah satu produk ternak yang memiliki nilai konsumsi per kapita paling tinggi di antara produk peternakan lainnya. Selain itu, populasi ayam ras petelur semakin meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah permintaan dimasyarakat. Peternakan ayam petelur adalah subsector

pertanian yang memiliki potensi besar untuk menjadi sumber kekuatan ekonomi di Indonesia, yang selama ini berfokus pada pemenuhan kebutuhan pangan melalui industri ayam. Peningkatan produksi telur di Provinsi Lampung selama tahun 2019--2021 menunjukkan bahwa industri peternakan ayam petelur akan terus berkembang dan menjadi lebih modern. Untuk mendukung perkembangan ini, diperlukan manajemen yang baik dan peningkatan peralatan yang memadai, sehingga di masa depan hasil produksi dapat meningkatkan kesejahteraan para peternak.

Terdapat 3 hal penting yang dapat menjadi penentu keberhasilan dalam beternak ayam petelur, yaitu *breeding* (bibit), *feeding* (pakan), dan manajemen pemeliharaan. Ke tiga hal tersebut saling berkaitan satu sama lain. Bibit ayam petelur yang bagus akan menghasilkan performa produksi yang baik jika pakan yang diberikan kepada ternak bagus dan berkualitas dengan manajemen pemeliharaan yang baik dan sebaliknya. Manajemen pemeliharaan yang baik memiliki aspek pokok meliputi sistem biosekuriti, bibit ayam dengan kualitas baik, sistem pemeliharaan, sistem perkandangan dan daya dukung lingkungan, manajemen pakan dan nutrisi, manajemen air serta higienitas dan perawatan kesehatan ternak dengan vaksinasi rutin. Manajemen pemeliharaan yang baik akan menghasilkan tata laksana peternakan yang baik pula. Performa produksi yang baik tentu akan menghasilkan keuntungan bagi pengusaha yang berinvestasi dalam usaha peternakan tersebut.

Pada usaha ternak ayam petelur, untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi dan keberlanjutan usaha perlu adanya gambaran finansial usaha untuk memberikan informasi tentang besarnya keuntungan usahanya dan efisiensi penggunaan modal yang telah diinvestasikan, dengan kata lain usaha peternakan tersebut dapat bertahan jika keuntungan yang diperoleh lebih besar dari biaya yang harus dikeluarkan dan layak secara finansial. Oleh karena itu, diperlukan perhitungan untuk mengetahui gambaran finansial, keuntungan dan kelayakan usaha ternak ayam petelur menggunakan analisis finansial yang terdiri atas biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variable (*variable cost*).

Salah satu pemasok telur yang mempunyai potensi dan keuntungan geografis untuk industri peternakan ayam petelur adalah Provinsi Lampung. Berdasarkan perhitungan Badan Pusat Statistik pada tahun 2021, produksi telur ayam ras di Provinsi Lampung sebesar 185.269.187 kg. Produksi telur di Provinsi Lampung 2021 terdapat pada Lampiran 1. Tingginya produksi usaha ayam petelur di Provinsi Lampung tersebut berkontribusi penting dalam pendapatan asli daerah dan menjadi sumber pendapatan utama bagi masyarakat setempat. Banyaknya ketersediaan telur ayam ras di atas dibandingkan dengan konsumsi telur yang meningkat pada tahun 2021—2023 di Provinsi Lampung di buktikan pada Lampiran 1.1 membuka peluang bagi pemilik usaha peternakan ayam ras petelur untuk terus mengembangkan usahanya

Berdasarkan uraian di atas, Penulis akan membahas tentang analisis kelayakan di sebuah peternakan ayam petelur dalam 3 (tiga) periode produksi ternak dengan masing-masing pemeliharaan selama 24 bulan, yaitu Nurkholis *Farm*. Nurkholis *Farm* adalah salah satu usaha peternakan ayam petelur di desa Keputan yang berdiri sejak tahun 2017 dengan pemilik yang bernama Hi. Nurkholis.

Desa Keputran yang terletak di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu, yaitu sebuah desa yang turut menjadi pemasok telur ayam ras di Provinsi Lampung. Diketahui bahwa di desa tersebut terdapat beberapa peternakan ayam ras petelur. Usaha peternakan Nurkholis *Farm* masih menggunakan kandang baterai berbahan bambu, serta proses pemberian pakan, pencampuran pakan, dan pengambilan telur dilakukan secara manual. Sistem distribusinya dipasarkan secara mandiri, sementara pencatatan data hasil produksi, modal, dan penjualan juga dilakukan secara manual, sehingga peternak tersebut hanya memelihara, mendapatkan hasil kemudian dijual. Dengan adanya analisis finansial pada usaha ternak Nurkholis *Farm*, diharapkan mampu memberikan informasi terkait kondisi keuangan Nurkholis *Farm*, mengevaluasi manajemen, dan menjadi bahan pertimbangan untuk perencanaan serta upaya meningkatkan keuntungan usaha.

## 1.2. Tujuan

Menganalisis finansial usaha dan fisibilitas peternakan ayam ras petelur (*Layer Farm*) Nurkholis *Farm* di Desa Keputran Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu.

## 1.3. Kerangka Pemikiran

Skala usaha peternakan merupakan faktor yang mempengaruhi besarnya biaya produksi dan pendapatan yang diperoleh. Biaya produksi untuk peternakan ayam petelur mencakup biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap meliputi penyusutan kandang, peralatan, perlengkapan, dan gudang pakan, sedangkan biaya tidak tetap mencakup biaya pakan, kesehatan, listrik, dan upah tenaga kerja. Pendapatan dari peternakan ayam petelur diperoleh dari penjualan telur, limbah kotoran ayam, dan ayam afkir. Keuntungan yang diperoleh dinilai berdasarkan efisiensinya, yaitu seberapa besar keuntungan yang dihasilkan dari modal yang diinvestasikan. Keuntungan dan kerugian dari suatu usaha dapat diketahui dengan melakukan analisis finansial. Menurut (Kadariah., 2001), terdapat beberapa metode yang sering digunakan dalam analisis finansial, seperti NPV (*Net Present Value*), Net B/C (*Net Benefit Cost Ratio*), dan PP (*Payback Period*), Perhitungan - perhitungan ini dapat memberikan gambaran mengenai kelayakan usaha yang dijalankan.

Beberapa metode di atas memerlukan data yang bertujuan untuk mempermudah analisis. Data yang dibutuhkan adalah data finansial yang berkaitan langsung dengan usaha peternakan ayam ras petelur Nurkholis Farm, termasuk data modal awal untuk pembangunan kandang, modal untuk pembelian ayam ras petelur, harga penjualan ayam afkir, harga obat-obatan dan vaksin, konsumsi pakan, produksi telur, harga telur, harga pakan, hasil penjualan kotoran, serta biaya tenaga kerja dan operasional. Dari perhitungan analisis tersebut, dapat diambil kesimpulan mengenai kelayakan usaha peternakan ayam ras petelur milik Bapak Nurkholis. Usaha ini dianggap layak jika nilai NPV  $> 0$ , nilai net B/C ratio  $> 1$ , dan nilai PP  $> 1$ . Sebaliknya, jika nilai-nilai tersebut tidak tercapai, maka usaha ini dinyatakan tidak layak. Tingginya produktivitas juga akan berkontribusi

pada hasil analisis yang baik, sehingga usaha tersebut semakin layak untuk dilanjutkan.

#### **1.4. Kontribusi Penelitian**

- 1) Dalam penerapan ilmu pengetahuan, hal ini dapat menjadi literasi baru dalam analisis finansial, terutama untuk usaha peternakan ayam ras petelur.
- 2) Sumber informasi kepada masyarakat terutama pemilik peternakan ayam petelur “Nurkholis *Farm*” sebagai referensi untuk meningkatkan usaha di masa depan dari segi pendapatan.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Ayam Ras Petelur

Ayam petelur adalah ayam yang dipelihara khusus untuk produksi telur (Setyono dkk., 2013). Ayam ras petelur dikenal sebagai penghasil telur dengan tingkat produktivitas yang tinggi. Ayam ini sangat efisien dalam memproduksi telur dan mulai bertelur pada usia sekitar  $\pm$  5 bulan, dengan rata-rata jumlah telur sekitar 250--300 butir per tahun (Sudarmono, 2003). rata-rata bobot telur ayam ras adalah 57,9 g/butir dan rata-rata produksi telur hen day 70% (Susilorini dkk., 2008). Ayam petelur memiliki karakteristik seperti mudah terkejut, tubuh ramping, produksi telur yang tinggi, dan tidak memiliki sifat mengeram (Suprijatna dkk., 2008). Di Indonesia, ayam petelur yang dibudidayakan adalah jenis ayam yang menghasilkan telur dengan cangkang coklat (Jahja, 2004).

Beberapa strain ayam petelur yang ada di Indonesia antara lain *Isa Brown*, *Lohmann*, *Hyline*, dan *Rode Island Red* (RIR). strain-strain ayam ini dikembangkan untuk memiliki berbagai keunggulan, seperti produktivitas tinggi, konversi pakan yang efisien, kekebalan dan daya hidup yang baik, serta masa bertelur yang panjang (Sudarmono, 2003). *Hyline* adalah salah satu strain ayam petelur dwiguna yang berkembang di pasar (Setyono dkk., 2013).

### 2.2 Investasi

Investasi merupakan komitmen terhadap sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan saat ini dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan di masa depan. Dalam teori ekonomi, investasi didefinisikan sebagai pengeluaran untuk membeli barang – barang modal dan peralatan produksi dengan tujuan untuk menggantikan dan terutama menambah barang dan jasa di masa mendatang. Istilah umum untuk investasi adalah penanaman modal atau pembentukan modal. (Sukirno 2004).

Menurut (Fahmi dkk., 2009) Dalam aktivitas nya investasi pada umumnya dikenal ada dua bentuk, yaitu:

1. *Real Investment*

Investasi nyata (*real investment*) umumnya mencakup aset fisik, seperti tanah, mesin, atau pabrik

2. *Financial Investment*

Investasi keuangan (*financial investment*) umumnya mencakup aset berbentuk kontrak tertulis, seperti saham biasa (*common stock*) dan obligasi (*bond*).

Investasi adalah penanaman modal dalam suatu kegiatan yang berlangsung dalam jangka waktu relatif panjang di berbagai bidang usaha (Kasmir, 2024). Penanaman modal ini dapat berupa proyek tertentu, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik, seperti pembangunan pabrik, jalan, jembatan, gedung, serta proyek penelitian dan pengembangan. Sementara menurut Tandelilin (2012) investasi merupakan komitmen terhadap sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan saat ini dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan di masa depan.

### **2.3 Analisis penerimaan (*revenue*)**

Penerimaan atau pendapatan kotor dapat diartikan sebagai total nilai produk selama periode tertentu, baik yang telah dipasarkan maupun yang belum. Penerimaan dihitung dari hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual. Dalam penelitian ini, penerimaan mencakup telur, ayam afkir, dan kotoran ayam (Prawirokusumo, 1990).

### **2.4 Biaya Produksi**

Biaya produksi mencakup semua pengeluaran yang diperlukan oleh produsen untuk memperoleh faktor produksi dan sumber daya lainnya guna memproduksi barang yang direncanakan dengan kualitas yang baik (Hermanto, 1996). Mulyadi, (1999) menambahkan bahwa biaya produksi adalah biaya yang digunakan untuk mengolah bahan baku menjadi produk akhir yang siap dijual. Biaya produksi melibatkan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja. Dalam

peternakan ayam petelur, biaya produksi adalah elemen penting dalam penetapan harga pokok, yang akan digunakan untuk menentukan harga jual. Biaya produksi dapat dibagi menjadi biaya tetap dan biaya variabel.

#### **2.4.1 Biaya Tetap**

Biaya tetap dalam peternakan ayam adalah biaya yang tetap sama meskipun volume produksi berubah. Biaya ini biasanya ditentukan berdasarkan waktu atau periode tertentu (Gitosudarmo, 1992). Menurut Sigit, (1992) biaya tetap adalah jenis biaya yang jumlahnya tetap selama satu periode kerja dan tidak mengalami perubahan. Komponen biaya tetap tidak terpengaruh oleh perubahan output dan tidak memengaruhi keputusan terkait peningkatan atau penurunan produksi. Biaya tetap meliputi penyusutan, asuransi, sewa, biaya pemeliharaan, dan biaya tidak langsung lainnya.

#### **2.4.2 Biaya Tidak Tetap**

Biaya tidak tetap atau biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan untuk barang-barang yang habis dalam satu siklus produksi atau yang jumlahnya berfluktuasi sesuai dengan perubahan tingkat produksi di perusahaan (Mulyadi, 1993). Menurut Rasyaf (1996) biaya variabel adalah biaya yang meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah ayam yang dipelihara. Dengan bertambahnya jumlah ayam, komponen biaya per unit seperti pakan, pullet, ovk, *egg try*, biaya listrik dan tenaga kerja juga meningkat. Biaya produksi tidak tetap untuk pakan bisa mencapai hingga 70% dari total biaya tidak tetap, sementara sisanya dialokasikan untuk pullet, pemeliharaan, dan kesehatan.

### **2.5 Analisis Kelayakan Finansial**

Analisis finansial adalah proses yang membandingkan antara biaya dan manfaat untuk menentukan apakah sebuah proyek akan memberikan keuntungan selama masa proyek berlangsung (Husnan dkk., 2000). Menurut (Kadariah, 2001) analisis finansial merupakan evaluasi proyek dari perspektif para investor atau pihak-pihak yang memiliki kepentingan langsung dalam proyek tersebut. Selain itu, analisis kelayakan finansial juga diartikan sebagai metode untuk menilai

investasi modal dalam sebuah usaha yang akan dilakukan, guna mengetahui apakah usaha tersebut akan menguntungkan, yang diukur dalam bentuk uang berdasarkan perbandingan antara seluruh arus penerimaan dan pengeluaran dari sudut pandang pemilik modal. Tujuan dari analisis kelayakan finansial adalah untuk menentukan rencana investasi melalui perhitungan biaya dan manfaat yang diharapkan

### 2.5.1 *Net Present Value (NPV)*

*Net Present Value (NPV)* merupakan metode yang menghitung selisih antara manfaat atau penerimaan dengan biaya atau pengeluaran. Menurut (Gray, 1992) *Net Present Value (NPV)* adalah alat analisis yang digunakan untuk menilai kelayakan suatu investasi. NPV menunjukkan nilai saat ini dari aliran pendapatan yang dihasilkan oleh investasi pada tingkat bunga tertentu, atau dianggap sebagai perbedaan antara nilai bersih dari manfaat dan biaya setiap tahun selama usaha berlangsung. Jika  $NPV > 0$ , ini menunjukkan bahwa usaha tersebut layak dilanjutkan karena manfaat yang diperoleh melebihi biaya yang dikeluarkan. Husnan dkk, (1999) ada beberapa konsep yang dapat digunakan untuk menghitung tingkat bunga yang relevan, yang bisa didasarkan pada tingkat bunga saat keputusan investasi masih terpisah dari keputusan penggunaan dana, atau saat keputusan investasi dibuat bersamaan dengan keputusan penggunaan dana.

*Net Present Value (NPV)* sering digunakan dalam penganggaran modal untuk menganalisis profitabilitas suatu proyek atau investasi. Pemilik modal atau manajemen perusahaan dapat memanfaatkan perhitungan NPV untuk menentukan apakah mereka sebaiknya berinvestasi dalam proyek baru atau membeli aset baru. Dalam bahasa Indonesia, *Net Present Value* atau NPV ini disebut juga dengan “Nilai Bersih Sekarang” atau “Nilai Bersih Saat Ini”. Nilai NPV yang positif ( $NPV > 0$ ) menunjukkan bahwa penerimaan lebih besar daripada nilai yang diinvestasikan sedangkan nilai NPV negatif ( $NPV < 0$ ) berarti penerimaan lebih kecil dibandingkan dengan pengeluaran atau akan mengalami kerugian pada investasi tersebut setelah mempertimbangkan Nilai Waktu Uang (*Time Value of Money*). Jika hasil perhitungan NPV adalah Nol ( $NPV = 0$ ), ini berarti investasi atau pembelian tersebut balik modal, tanpa keuntungan atau kerugian. Semakin

besar angka positif NPV, semakin besar pula penerimaan yang dapat diperoleh. Dengan demikian, perhitungan NPV tidak hanya digunakan untuk menilai kelayakan investasi, tetapi juga untuk membandingkan investasi mana yang lebih menguntungkan jika ada lebih dari satu pilihan investasi.

### **2.5.2 Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)**

*Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C) merupakan perbandingan antara Net benefit yang telah di *discount* positif dengan *Net benefit* yang telah di *discount* negatif (Kadariah, 2001). Menurut (Gray dkk., 2002) Net B/C adalah alat penilaian untuk mengukur efisiensi penggunaan biaya, dengan membandingkan jumlah nilai bersih sekarang yang positif dengan jumlah nilai bersih sekarang yang negatif. Dengan kata lain Net B/C Ratio adalah antara jumlah NPV positif dengan NPV negatif dan hal ini menunjukkan gambaran berapa kali benefit akan kita peroleh dari *cost* yang dikeluarkan. Jika  $\text{Net B/C} > 1$ , usaha tersebut dianggap layak untuk dijalankan atau dilanjutkan.  $\text{Net B/C} = 1$ , maka biaya yang dikeluarkan sama dengan keuntungan yang didapatkan.  $\text{Net B/C} < 1$  usaha tersebut dianggap tidak layak untuk dijalankan atau dilanjutkan.

### **2.5.3 Payback Period (PP)**

*Payback Period* (PP) adalah waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan seluruh investasi yang telah dikeluarkan. PP terjadi ketika nilai NPV negatif menjadi NPV positif (Kadariah., 2001), sedangkan menurut (Wijayanto, 2012) adalah periode yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi (*initial cash investment*). Jika *Payback Periode* lebih pendek daripada yang diharapkan, maka proyek dapat dianggap menguntungkan. Metode ini didasarkan pada aliran kas sebagai dasar perhitungannya.

Kelebihan metode *Payback Period* adalah kemudahannya dalam perhitungan sederhana untuk menentukan durasi pengembalian investasi. Metode ini juga memberikan informasi tentang berapa lama *break even project*, bisa digunakan sebagai alat pertimbangan resiko karena semakin pendek *payback* periodnya maka semakin pendek pula resiko kerugiannya dan dapat digunakan untuk membandingkan dua proyek yang memiliki resiko dan *rate of return* yang

sama dengan cara melihat jangka waktu pengembalian investasi (*payback period*) apabila *payback period*-nya lebih pendek itu yang dipilih. (Husnan dkk., 1999)

Kekurangan metode ini adalah tidak mempertimbangkan penerimaan investasi yang diperoleh sesudah *payback* periode tercapai. Metode ini juga mengabaikan *time value of money* (nilai waktu uang) dan tidak memberikan informasi mengenai nilai tambah untuk perusahaan. *Payback* period digunakan untuk mengukur seberapa cepat dana kembali, tanpa mengukur keuntungan proyek pembangunan yang telah direncanakan. (Husnan dkk., 1999)

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap penelitian sebelumnya diperlukan sebagai referensi untuk mendukung bahan rujukan terkait penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, kajian ini juga digunakan sebagai perbandingan untuk mendapatkan hasil yang mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya terletak pada lokasi dan objek penelitiannya. Secara rinci, kajian penelitian sebelumnya dijelaskan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

NO	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
1	Analisis Finansial Peternakan Ayam Petelur Suroso <i>Farm</i> Desa Bakalan Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo. Andhyka Wahyu Pambudi, Agus Setiadi, Warsono Sarengat (2017)	untuk mengevaluasi profitabilitas, mengevaluasi pengembalian nilai investasi dan mengevaluasi kelayakan proyek dari nilai benefit usaha ternak ayam petelur Suroso <i>Farm</i>	usaha ayam petelur Suroso <i>Farm</i> berhasil menghasilkan keuntungan dari investasi yang dilakukan yang ditunjukkan dengan nilai ROI sebesar 68 %, mampu mengembalikan investasi dalam jangka waktu yang ditentukan dengan nilai PP sebesar 1 tahun serta memiliki nilai penerimaan yang melebihi dari nilai investasi yang ditunjukkan dengan nilai B/C ratio sebesar 2,6.

Sumber : Pambudi dkk. (2019)

## **2.7 Kondisi Umum**

### **2.7.1 Geografis Desa**

Pekon Keputran secara resmi didirikan pada tahun 1974. Wilayah ini awalnya merupakan bagian dari Pekon Sukoharjo III, yang dulunya adalah kawasan hutan yang dihuni oleh penduduk asli suku Lampung. Kemudian, sekitar tahun 1950, transmigran dari suku Jawa mulai datang dan mengubah kawasan hutan tersebut menjadi lahan pertanian dan perkebunan. Desa keputran terdiri atas 4 dusun dan 8 RT (Pekon Keputran).

### **2.7.2 Demografi Desa**

Jumlah penduduk Desa Keputran sebanyak 2.686 Jiwa dengan jenis kelamin laki-laki 1.351, perempuan 1.335, kartu keluarga sebanyak 842. Mayoritas beragama islam (Pekon Keputran).

## **2.8 Profil Pemilik Peternakan**

Pemilik dari usaha ayam petelur di Desa Keputran ini adalah Bapak Hi Nurkholis beliau berumur 57 tahun. Pekerjaan beliau seorang wiraswasta dan mempunyai usaha mebel (Komunikasi pribadi).

### **2.8.1 Sejarah Berdirinya Peternakan**

Pada awalnya Pemilik mulai melirik usaha peternakan pada tahun 2014 dengan usaha sapi potong tetapi pada tahun 2017 beralih ke peternakan ayam petelur sampai sekarang karena beliau percaya usaha ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan dan untuk membuka lapangan pekerjaan di Desa Keputran. (Komunikasi pribadi).

### **2.8.2 Struktur Organisasi**

Struktur Organisasi usaha peternak ayam ras petelur Nurkholis *farm* yaitu terdiri dari pemilik usaha, kepala kandang dan karyawan. Peternakan Nurkholis *Farm* dipimpin langsung oleh Bapak Nurkholis yang membawahi kepala kandang dan karyawan. Struktur tersebut mempunyai masing-masing bagian yang mempunyai wewenang yaitu:

1. Pemilik mengawasi dan memberikan tugas kepada kepala kandang.

2. Kepala kandang memberikan arahan kepada karyawan, mengawasi karyawan, mengontrol kandang dan memberikan laporan kepada pemilik
3. Karyawan bertugas melakukan seluruh pekerjaan yang ada dalam kandang dan bertanggung jawab atas kandang masing -- masing.



Gambar 1. Struktur Organisasi

### 2.8.3 Jumlah Tenaga Kerja

Peternakan Nurkholis *Farm* memiliki 5 tenaga kerja. 3 tenaga kerja bertugas untuk mengurus masing-masing kandang, 2 tenaga kerja harian yang bertugas bongkar aduk pakan, perbaikan, pengadaan bahan pakan, dan kepala kandang yang merangkap tenaga kerja harian (Komunikasi pribadi).

### 2.8.4 Sistem Pemeliharaan

Pemeliharaan ayam petelur Nurkholis *Farm* dimulai dari ayam petelur fase pre layer yang berumur sekitar 12 minggu - 16 minggu setelah itu memasuki fase layer 18 minggu – akhir 100 minggu (Komunikasi pribadi).

### 2.8.5 Populasi Ternak

Populasi ayam petelur yang dipelihara sebanyak 9.000 dengan strain *Lohman* (MB202) yang dipelihara didalam kandang *open house* dengan jenis kandang V (6 lajur) dapat dilihat pada Lampiran 2.

### 2.8.6 Pakan dan Minum

Peternakan ini menggunakan 2 jenis pakan yaitu pakan komersil merk Japfa jenis KLK S (konsentrat layer khusus super) dan non komersil produksi sendiri jagung dan dedak. Pemberian pakan dilakukan sebanyak 2 kali. Sementara itu, air minum harus selalu tersedia dan diganti setiap pagi. Air sangat penting karena berperan dalam mengatur suhu tubuh dan metabolisme, mengeluarkan zat yang tidak diperlukan, mengangkut nutrisi ke seluruh tubuh, serta membantu proses pencernaan (Cahyono, 1995).

### **2.8.7 Luas Lahan**

Luas lahan peternakan Nurkholis *Farm* ini memiliki luas 12.000  $m^2$  atau 1,2 hektar. Terdiri dari bangunan perkandangan, gudang pakan, mes karyawan, kamar mandi, dan kantor (Komunikasi pribadi)

### **2.8.8 Sistem Pemasaran**

Sistem pemasaran yang dilakukan di peternakan ini pembeli yang datang ke kandang selain itu juga menerima pesanan (Komunikasi pribadi).